

HARMONI BUDAYA DAN MAKNA RITUS *LIKUP LEWOR* PADA MASYARAKAT LAMAHOLOT DI DESA ATAKORE

Bartolomeus Apa Lerek¹, Lusius Sneo Lasar², Wilfridus Fon³, Stefanus Febrianto Raharjo⁴
artholerek79@gmail.com¹, iyanlasar123@gmail.com², fonwilfridus02@gmail.com³,
stefanraharjo8@gmail.com⁴

Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero

ABSTRAK

Artikel ini membahas ritus *Likup Lewor* pada masyarakat Lamaholot di Desa Atakore sebagai salah satu warisan budaya yang mencerminkan harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tahapan pelaksanaan ritus, menganalisis makna simbolik di dalamnya, serta menjelaskan relevansi nilai budaya tersebut bagi kehidupan masyarakat Lamaholot saat ini. Melalui pendekatan deskriptif-kualitatif berbasis studi literatur dan wawancara adat, tulisan ini menguraikan proses persiapan ritual, peran para tokoh adat seperti *Leben*, *Tuan Tanah*, *Mituak* dan *Temuhu Kenahin Alepei*, serta penggunaan simbol-simbol sakral seperti *balam*, *kemiri*, *tuak*, *darah babi*, *tanah* dan *air*. Ritus *Likup Lewor* terbukti tidak hanya menjadi sarana perlindungan terhadap ancaman eksternal, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, meneguhkan identitas budaya, dan menghidupkan keyakinan religius masyarakat melalui konsep kosmologis *Lera Wulan Tanah Ekan*. Simbolisme kosmis, praktik kolektif dan penghormatan kepada leluhur menjadikan ritus ini sebagai wujud nyata keseimbangan kosmis serta sarana pewarisan nilai budaya lintas generasi. Dengan demikian, *Likup Lewor* bukan hanya ritual adat, tetapi juga mekanisme sosial dan religius yang mempertahankan keharmonisan hidup masyarakat Lamaholot.

Kata Kunci: *Likup Lewor*, Ritus Adat, *Lera Wulan Tanah Ekan*, Budaya Lokal, Simbolisme Kosmis, Harmoni Manusia, Budaya Dan Alam.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat kemajemukan yang sangat tinggi, baik dari segi budaya, bahasa, maupun agama. Kemajemukan tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat dan menjadi ciri khas yang membedakan Indonesia dari bangsa-bangsa lain. Salah satu wujud nyata dari kemajemukan itu adalah kebudayaan yang hadir dalam beragam bentuk dan ekspresi di setiap daerah. Menurut Koentjaraningrat, Kebudayaan merupakan seluruh sistem ide, perilaku dan hasil cipta manusia yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia dan diperoleh serta dimiliki melalui proses pembelajaran..¹ Definisi ini menekankan bahwa budaya bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sebuah sistem dinamis yang terbentuk dari interaksi dan pembelajaran manusia dalam masyarakat. Artinya budaya meliputi cara berpikir, norma, nilai dan berbagai tindakan yang menjadi ciri khas suatu komunitas. Selain koentjaraningrat, E. B. Tylor juga mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan kompleks yang meliputi kepercayaan, kesenian, kesusilaan, adat-istiadat, hukum, kemampuan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat..² Pandangan ini memperluas pemahaman bahwa kebudayaan tidak hanya mencakup aspek materi tetapi juga aspek non-materi seperti kepercayaan, moralitas dan nilai-nilai spiritual yang menjadi landasan kehidupan sosial manusia.

Keberagaman budaya di Indonesia tidak hanya tampak pada tataran nasional, tetapi juga terwujud secara nyata di tingkat lokal melalui berbagai suku dan komunitas adat yang tersebar di seluruh wilayah. Setiap daerah memiliki sistem nilai, kepercayaan dan tradisi

¹ Raymundus Rede Blolong, *Dasar-Dasar Antropologi*, (Ende: Nusa Indah, 2018), hlm. 60.

² *Ibid.* hlm. 55-56.

yang khas sebagai hasil dari proses adaptasi dan interaksi masyarakatnya dengan lingkungan. Salah satu contoh nyata dari kekayaan budaya lokal tersebut dapat ditemukan pada masyarakat suku Lamaholot. Masyarakat suku Lamaholot merupakan penduduk asli yang mendiami wilayah timur Pulau Flores, Pulau Solor, Adonara dan Lembata. Dalam kesehariannya, suku ini menggunakan bahasa Lamaholot dan menghayati budaya yang diwariskan secara turun temurun. Secara administratif, masyarakat suku ini dapat ditemui di Kabupaten Flores Timur dan Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Meskipun mayoritas masyarakat Lamaholot kini memeluk agama-agama besar seperti Katolik, Protestan dan Islam, namun pada mulanya mereka terlebih dahulu memuja *Lera Wulan Tanah Ekan* sebagai wujud tertinggi yang melindungi mereka.³ Kepercayaan ini menjadi dasar dari berbagai praktik adat dan ritus tradisional yang masih dilestarikan hingga kini.

Kepercayaan terhadap *Lera Wulan Tanah Ekan* tidak hanya tercermin dalam sistem kepercayaan masyarakat, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai upacara adat. Salah satu ritus penting yang lahir dari kepercayaan dan kearifan lokal masyarakat lamaholot adalah ritus *Likup Lewor*. Ritus *Likup Lewor* itu sendiri merupakan tradisi khusus untuk menghindari diri dari serangan musuh yang mengancam ketentraman, keamanan dan kedamaian warganya.⁴ Ritus ini memiliki nilai sosial dan spiritual serta ekologis yang kuat, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai upacara adat, tetapi juga sebagai simbol harmoni budaya. Artinya hubungan yang seimbang antara manusia, alam dan kekuatan ilahi. Melalui pelaksanaan ritus ini, masyarakat menegaskan keterikatan spiritual mereka dengan leluhur serta menjaga keseimbangan kosmis yang menjadi landasan kehidupan bersama. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan ritus *likup lewor* di desa Atakore, Kabupaten Lembata serta menganalisis makna simbolik dan nilai budaya yang terkandung dalam setiap tahapan ritus. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menunjukkan relevansi nilai-nilai budaya dalam ritus tersebut terhadap kehidupan masyarakat Lamaholot saat ini, sehingga judul “Harmoni Budaya dan Makna Ritus *Likup Lewor* pada Masyarakat Lamaholot di Desa Watuwawer” sepenuhnya mencerminkan fokus dan tujuan dari tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Ritus *Likup Lewor*

1. Persiapan dan Pelaku Ritus

Pelaksanaan ritus *Likup Lewor* diawali dengan tahap persiapan yang matang karena ritus ini merupakan praktik budaya yang sakral dan sarat nilai spiritual. Persiapan dilakukan oleh beberapa tokoh adat dan petugas khusus yang memiliki peran masing-masing. *Leben* bertindak sebagai pemandu ritus, memimpin seluruh proses ritual, memastikan penggunaan bahan ritus sesuai dengan aturan, serta menjaga kesakralan pelaksanaan. Sementara itu, Tuan Tanah Desa Atakore sebagai kepala suku Wawin dan Mituak sebagai juru tuang tuak, bertanggung jawab mengkoordinasikan masyarakat, menyepakati jadwal ritus, serta melakukan permohonan restu kepada para leluhur melalui ritus *durut tua* dan *penua amet*. Selain itu, terdapat *Temuhu Kenahin Alepei*, yaitu orang-orang berkharisma yang memiliki kemampuan khusus dalam menjalankan ritus. Di samping itu, berbagai petugas adat juga terlibat, dibagi ke dalam kelompok yang masing-masing membawa bahan, bahan ritus seperti balam, kemiri, tempurung berisi darah babi, ranting koter dan air dari mata air *Wei*

³ Hendrik Kerans, *Metafora Tradisi Lisan Tutar Sejarah Lamaholot*, (Ende: Nusa Indah, 2016), hlm. 26.

⁴ Petrus Ata Tukan, *Himpunan Cerita Budaya Desa Atakore*, (Ruteng: Penerbit Unika St. Paulus Ruteng, 2020), hlm. 22.

Kating. Mereka juga bertugas menandai rumah warga dan memastikan kelancaran pelaksanaan ritus di lokasi yang telah ditentukan.⁵

Setelah disampaikannya setiap rancangan itu, tuan tanah da Mituak masuk ke rumah adat dan meminta restu kepada para leluhur agar ritus *Likup Lewor* dapat berjalan dengan lancar dan sukses. Di dalam rumah adat, mereka menabur *were*, meneteskan tuak, sambil mengucapkan ritus *penua amet* kepada para leluhur sebagai berikut: *Ina – ama, Tua – magu, te weolehe tere bemupele, bemeunge, bemuenge, te ua tite maketen te Likup Lewor. Ere nebe bo go geperem dere, elor bo jem jue. Lik lapekem mere hare-harehen maketen nebe ne pane nere mulu-mulu. (Para leluhur kita telah bersama-sama merencanakan ritus Likup Lewor. Para leluhur lebih mengetahui apa yang terjadi apa yang sedang terjadi saat ini, tapi pada kesempatan ini saya sampaikan bahwa lusa akan dilaksanakan ritus Likup Lewor. Jagalah dan lindungilah agar ritus ini berjalan dengan lancar dan sukses).*⁶

Tahap persiapan mencakup penetapan jadwal, pengadaan bahan-bahan ritus, serta penyampaian larangan kepada masyarakat, misalnya larangan keluar masuk kampung atau melakukan aktivitas yang mengganggu selama ritus berlangsung. Persiapan yang matang dan koordinasi yang baik antara pemandu ritus, pemangku adat dan masyarakat adalah kunci agar ritus *Likup Lewor* dapat berjalan lancar, sakral dan sesuai dengan keyakinan leluhur.

2. Lokasi dan Tahapan Ritual

Tahap awal pelaksanaan ritus ini berlangsung di dalam rumah adat. *Leben* terlebih dahulu meletakkan *braha* di tanah, kemudian di atasnya diletakkan sebuah ember berisi air yang telah dilarutkan dengan garam, lalu dimasukan *grun tanan* dan *braha*. Di sampingnya diletakan *khale* berisi lima buah balam, lima biji kemiri dan lima *braha*. Seekor babi kemudian disembelih, darahnya diisi dalam tempurung dan sisanya dicampur dengan air di dalam ember yang sudah diisi. Selain itu, kegiatan ritual juga dilakukan melalui kunjungan ke rumah-rumah warga, di mana petugas yang membawa darah babi menandai pintu rumah, sementara petugas lainnya membawa balam dan kemiri untuk menyapu sudut rumah. Setiap tindakan diiringi ucapan ritus yang mengandung doa agar rumah dan penghuninya selamat serta terhindar dari mara bahaya. Rumusan doanya, *Pehe temei lik lapak, mekenge melerei oli, hito hibai, beka didingmetei panau. (Jagalah dan lindungilah, hindarilah musuh yang datang, terbangkanlah dan bawah pergi).*⁷

Tahapan pelaksanaan ritus *Likup Lewor* berikut menitikberatkan pada lokasi dan tahapan ritual yang bersifat inti dan skral. Ritus ini dilaksanakan secara sistematis di empat penjuru kampung, yaitu Tim Wuhun di bagian barat, Leu Gemapak di bagian selatan, Wat Lonek di bagian timur dan Ban Lolo di bagian utara. Keempat titik ini dipilih secara simbolis untuk menandai batas kampung sekaligus menjaga keselamatan seluruh warga dari gangguan atau bahaya. Pada setiap titik, *Leben* sebagai pemandu ritus bersama rombongan petugas adat meletakkan bahan-bahan ritus, seperti balam, kemiri dan *braha*, sambil mengucapkan doa atau *penua amet* sebagai berikut: *Ina ama, tua magu, iher mio knawer dimege, petal mio ejin di gemihi hen meke no anam gutu wei oli neko tek de geu teke je leu enei hi. Hito hibai, hebur de gwalik. (Para leluhur, kuncilah pintu dan rapatkanlah pagar, sehingga apabila ada sesuatu yang berbahaya datang, tidak dapat masuk ke dalam kampung. Tolak dan usirlah mereka kembali)*⁸

Dengan demikian, seluruh rangkaian tahapan ritus *Likup Lewor* tidak hanya berfungsi sebagai praktik seremonial semata, tetapi menjadi wujud nyata hubungan spiritual masyarakat dengan leluhur serta komitmen kolektif dalam menjaga keselamatan kampung.

⁵ *Ibid.* hlm. 28-29.

⁶ *Ibid.* hlm. 29.

⁷ *Ibid.* hlm. 32-34.

⁸ *Ibid.* hlm. 35.

Pelaksanaan yang sistematis, mulai dari rumah adat hingga ke empat penjuru kampung memberikan perlindungan menyeluruh bagi setiap warga. Ritus ini memperteguh keseimbangan kosmis dan memperkuat solidaritas serta kesadaran kolektif masyarakat bahwa menjaga kampung merupakan tanggung jawab yang diwariskan dan dijalankan secara turun-temurun dalam menjaga kampungnya.

3. Ritus Pendukung

Ritus lainnya yang mendukung berjalannya ritus *Likup Lewor* adalah *Tobe Lagan*. Ritus ini dijalankan ketika para petugas mulai berkeliling mengunjungi rumah penduduk, babi yang disembelih sebelumnya dibersihkan, dipotong dan dimasak tanpa bumbu oleh sejumlah orang laki-laki. Pada saat yang sama, beberapa perempuan membersihkan beras dan memasaknya. Setelah semuanya siap, Tuan Tanah dan *Mituak* masuk ke dalam rumah adat melakukan ritus *durut tua*, yaitu memberi sesajian kepada para leluhur melalui ritus penua amet.

Ina ama, Tua magu, tea nere kem begem mio umeye lamekei, kem hoga bata mio puken mio poegem hen makete lalenen nebe bo ne leite ro. Kem mere hen lik lapak kame, hen been jem jue kem ole tue gal gurik, tulange neleu geroke neko no ihiken no ueken, neleu mapa lolo neko no wein no wuyan, hen kem peu paraeu ana, de kuat kewegit de dir tobe de glekat tite leu enaye. (Para leluhur, terimalah sesajian kami ini, kami berterimakasih karena para leluhur tekah membantu kami sehingga ritus ini berjalan dengan lancar dan sukses. Kami mohon lindungilah kami agar di hari-hari mendatang, usaha kami mendatangkan hasil yang melimpah walau ada tantangan, agar kami dapat memperoleh rezeki secukupnya demi kepentingan kami dan juga demi melayani kampung halaman kita.)⁹

Setelah ritus selesai, mereka keluar dari rumah adat. Di luar, sudah disipkan hidangan. Para ibu meletakkan nasi di atas daun pisang, sedangkan beberapa laki-laki meletakkan daging babi di atasnya. Setelah Tuan Tanah meminum tuak, memakan sesendok nasi dan sepotong daging babi, ia mengajak seluruh peserta yang hadir untuk makan bersama. Mendengar ajakan tersebut, semua peserta yang hadir mulai menyantap nasi dan daging babi serta minum tuak. Semua makanan dan tuak yang disajikan harus dihabiskan di tempat itu tanpa harus ada sisa.

Ritus pendukung lainnya adalah *bak kenarang*, yaitu kegiatan memindahkan cabang pohon yang melintang di jalan sebagai simbol pembukaan kembali akses kampung setelah ritus selesai. Pelaksanaan ritus ini dilakukan pada dini hari berikutnya oleh petugas yang dipercayakan dari suku Tukan, yang dimulai dari titik keempat hingga titik pertama.¹⁰ Selain menandai berakhirnya upacara ritus, kegiatan ini juga menegaskan bahwa seluruh warga dapat kembali melaksanakan aktivitas normal secara aman dan teratur, sekaligus juga menjaga kesinambungan tradisi spiritual yang telah dilaksanakan. Kedua ritus pendukung ini memperkuat dimensi sakral dan sosial dari ritus *Likup Lewor*, menunjukkan bahwa keberhasilan ritus tidak hanya bergantung pada pelaksanaan inti, tetapi juga pada serangkaian praktik tambahan yang menjaga keseimbangan dan harmoni kampung.

4. Durasi, Koordinasi Warga dan Penutupan Ritus

Pelaksanaan ritus *Likup Lewor* berlangsung selama 1 X 24 jam. Dengan kata lain dimulai dari dini hari hingga pagi berikutnya. Hal ini agar dapat meminimalisasikan berjalannya seluruh tahapan dengan tertib dan penuh konsentrasi. Selama durasi tersebut, masyarakat desa dihimbau untuk mematuhi aturan larangan, seperti tidak keluar atau masuk kampung kecuali untuk kepentingan mendesak, menghindari keributan dan tidak melakukan

⁹*Ibid.* Hlm. 36-39

¹⁰ *Ibid.* hlm. 39.

aktivitas yang dapat mengganggu jalannya ritus.¹¹ Koordinasi warga menjadi hal yang krusial agar setiap kegiatan ritus dapat berjalan lancar, petugas adat memastikan seluruh bahan tersedia, tugas dibagi sesuai peran masing-masing dan setiap warga mengetahui kapan dan bagaimana mereka harus berperan serta dalam mendukung ritus.

Setelah selesai seluruh rangkaian ritual, termasuk kegiatan inti, di empat penjuru kampung, kunjungan ke rumah warga, durut tua dan bak knarang, ritus ditutup dengan penyampaian laporan kepada Leben sebagai pemandu ritus, menandai kembalinya aktivitas kampung ke kondisi normal.¹² Penutupan ini bukan hanya sekedar formalitas, tetapi juga merupakan penguatan simbolik bahwa perlindungan leluhur telah diberikan, keseimbangan kosmis terjaga dan masyarakat dapat melanjutkan kehidupan sehari-hari dengan rasa aman, tenang dan terhubung secara spiritual dengan tradisi dan leluhur mereka.

Makna Budaya dan Sosial

1. Simbolisme Budaya

Fungsi balam, kemiri, tuak dan simbol alam ritus *Likup Lewor* sarat dengan simbolisme budaya yang mencerminkan keyakinan, pengetahuan lokal dan kearifan masyarakat Lamaholot. Beberapa benda yang digunakan dalam ritus memiliki makna khusus, seperti balam, kemiri, tuak dan unsur alam. Balam berfungsi sebagai simbol kesejahteraan dan perlindungan, mewakili kekuatan untuk menjaga kampung dari bahaya. Kemiri digunakan untuk menandai sudut-sidut rumah dan kampung, melambangkan penjagaan spiritual dan pengusiran energi negatif. Tuak menyandang dua makna yakni secara religius dan sosial. Secara religius, tuak merupakan sarana untuk menyatakan bahwa segala sesuatu yang akan dilaksanakan, ko hasil-hasilnya, diyakini berada dalam naungan dan restu leluhur. Sedangkan dari sisi sosial, tuak merupakan sarana penguat sumpah antara mereka mereka yang meminumnya untuk melakukan apa saja yang telah disepakati bersama.¹³

Selain itu, unsur alam lainnya seperti air, tanah dan darah babi yang digunakan dalam ritus menegaskan hubungan harmonis manusia dengan alam, sekaligus sebagai sarana memohon keselamatan dan kesejahteraan kampung. Selain benda-benda tersebut, arah mata angin juga memiliki peran yang penting dalam perlindungan kampung. Penentuan empat titik penjuru kampung, seperti di Tim Wuhun, Leu Gemapak, Wat Lonek dan Ban Lolo, bukan sekedar aspek geografis semata, melainkan simbol perlindungan kosmis. Setiap arah dihubungkan dengan kekuatan spiritual tertentu, sehingga upacara yang dilakukan di titik-titik ini diyakini mampu menutup akses kampung terhadap bahaya atau ancaman dari luar. Dengan demikian simbolisme dalam ritus *Likup Lewor* tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga sarat makna spiritual yang menegaskan keterkaitan antara manusia, alam dan kekuatan spiritual yang ada dalam keyakinan masyarakat Lamaholot.

2. Nilai Sosial dan Solidaritas

Kedamaian dan penguatan ikatan komunitas ritus *Likup Lewor* tidak hanya berfungsi sebagai perlindungan spiritual, tetapi juga memperkuat nilai sosial dan solidaritas kalangan masyarakat Lamaholot. Hala ini nampak dalam pelibatan seluruh warga kampung dalam berbagai tahapan ritus, mulai dari persiapan, pembagian tugas, hingga pelaksanaan inti di titik-titik penjuru kampung. Partisipasi ini menumbuhkan rasa kebersamaan, tanggung jawab dan kepedulian terhadap keselamatan bersama. Larangan-larangan yang diberlakukan selama ritus, seperti tidak keluar masuk kampung dan menjaga ketertiban, juga mengajarkan disiplin sosial dan penghormatan terhadap aturan adat.

¹¹ *Ibid.* hlm. 29.

¹² *Ibid.* hlm. 40.

¹³ Simon Sabon Ola, "Makna dan Nilai Ritual *Lewak Tapo* pada Kelompok Etnik Lamaholot di Pulau Adonara, Kabupaten Flores Timur" *Jurnal Humaniora*, 21:3 (Yogyakarta: Oktober, 2009), hlm. 305.

Melalui ritus ini, masyarakat belajar untuk saling mendukung dan menjaga keamanan kampung secara kolektif. Solidaritas ini terlihat ketika setiap warga, memastikan rumahnya siap untuk didatangi petugas ritus, ikut menjaga ketertiban dan mematuhi aturan adat. Dengan cara ini, *Likup Lewor* menjadi media penting untuk menegaskan kedamaian, memperkuat ikatan komunitas serta menanamkan kesadaran bahwa kesejahteraan dan keselamatan kampung adalah tanggung jawab bersama.

3. Budaya sebagai Sarana Religius

Ritus *Likup Lewor* juga memiliki fungsi religius yang kuat karena melalui pelaksanaannya masyarakat Lamaholot mengekspresikan penghormatan dan doa kepada leluhur. Setiap tahapan ritus, mulai dari durut tua, penaburan *were*, hingga *penua amet*, diarahkan untuk memohon perlindungan dan bimbingan dari kekuatan spiritual yang diyakini mampu menjaga kampung. Penghormatan ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Lamaholot memandang leluhur bukan sekedar figur masal lalu, tetapi sebagai entitas yang terus berperan aktif dalam menjaga kesejahteraan komunitas.

Selain itu, ritus ini juga menjadi sarana penguatan keimanan kolektif. Melalui doa, sesajian dan simbol-simbol adat, warga secara serempak menegaskan keterkaitan spiritual mereka dengan leluhur dan alam. Hal ini memperlihatkan bagaimana budaya dan agama berjalan beriringan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lamaholot, di mana praktik religius tidak terpisah dari tradisi adat dan nilai-nilai sosial, tetapi juga religius yang menjaga keseimbangan kosmis antara manusia, leluhur dan alam.

Aspek Religius dan Filosofis

1. Konsep Lera Wulan Tanah Ekan

Masyarakat asli Lamaholot memiliki konsep kepercayaan yang mendalam terhadap wujud tertinggi yang disebut *Lera Wulan Tanah Ekan*. Lera artinya matahari, wulan artinya bulan, tanah artinya tanah. Secara harafiah lera artinya matahari, wulan artinya bulan, tanah artinya tanah atau wilayah kampung, ekan artinya bumi atau permukaan tanah. Secara harafiah lera-wulan artinya penguasa langit yang terdiri atas matahari dan bulan atau Dia yang berada di kejauhan. Sedangkan Tanah-Ekan ialah penguasa bumi yang terdiri atas tanah atau Dia yang berada dekat manusia. Kedua hal ini merupakan entitas yang diyakini oleh orang lembata sebagai penguasa segala sesuatu.¹⁴ Dalam pandangan mereka, *Lera Wulan Tanah Ekan* bukan sekedar simbol alam semesta, melainkan sebagai personifikasi dari dua entitas yang memiliki peran besar dalam kehidupan mereka. *Lera Wulan* dipandang sebagai penguasa langit, sementara *Tanah Ekan* dipercaya menguasai bumi. Kedua entitas ini diyakini sebagai pemberi kehidupan, pelindung, dan penjaga keseimbangan alam serta kehidupan manusia.

2. Interaksi Manusia, Alam dan Yang Ilahi

Pelaksanaan ritus *Likup Lewor* menunjukkan bagaimana masyarakat lamaholot memandang interaksi antara manusia, alam dan kekuatan ilahi sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Hal ini tercermin dari pandangan orang Lembata akan konsep Lera Wulan Tanah Ekan atau wujud tertinggi sebagai alam semesta. Matahari-Bulan dan Bumi-Tanah merupakan simbolisasi kosmos yang diidentifikasi sebagai Sang Ilahi. Sang Ilahi yang berada di kejauhan berupa Matahari-Bulan akan datang ke Bumi-Tanah untuk mengawininya karena ia memiliki rahim. Hasil perkawinan itulah yang kemudian melahirkan alam semesta sebagai pemberi kehidupan kepada manusia.¹⁵ Salah satu simbol

¹⁴ Eric Yohanis Tatap, "Konsep *Lera-Wulan Tanah-Ekan* Orang Lembata Dalam Tinjauan Filsafat Agama Hegel: Suatu Upaya Berdialog" *Jurnal Melintas* 38:2 (Bandung: 2022), hlm. 192.

¹⁵ *Ibid.*

kosmos yang digunakan adalah *Hikun teti wanan lali-lein lai weran rae-uank tukan wai manan (arah mata angin timur, barat, utara, selatan, tengah sebagai poros)*.¹⁶

Simbolisasi kosmos di atas sangat relevan dengan apa yang terdapat dalam tahap ritus *Likup Lewor*. Aktivitas ritus ini melibatkan penjagaan kampung di empat arah mata angin. Arah mata angin di sini diartikan sebagai benteng atau pagar yang berperan untuk melindungi kampung atau tempat tinggal masyarakat desa Atakore. Selain itu, ada juga simbol alam yang juga digunakan di dalam ritus ini yakni tanah air dan babi, serta penghormatan kepada leluhur menegaskan hubungan spiritual antara manusia dan lingkungan sekitar. Melalui praktik ini, masyarakat tidak hanya meminta perlindungan dari kekuatan ilahi, tetapi juga menjaga dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab. Hal ini menegaskan bahwa upaya manusia untuk mempertahankan kesejahteraan dan keamanan komunitasnya selalu terkait dengan keselarasan ekologis dan spiritual. Dengan kata lain ritus *Likup Lewor* bukan hanya ritual religius tetapi juga sarana edukasi budaya yang menanamkan prinsip hidup harmonis antara manusia, alam dan Yang Ilahi.

KESIMPULAN

Ritus *Likup Lewor* pada masyarakat Lamaholot di Desa Atakore merupakan salah satu warisan budaya yang sarat makna, yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual perlindungan, tetapi juga sebagai ekspresi kosmologi, religiusitas, dan identitas kolektif masyarakat. Dari keseluruhan uraian penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Likup Lewor* adalah praktik budaya yang menyatukan tiga dimensi utama kehidupan masyarakat Lamaholot yaitu hubungan dengan leluhur, interaksi harmonis dengan alam, serta solidaritas sosial antarwarga. Melalui tahapan ritus yang sistematis dimulai dari persiapan, pelaksanaan di rumah adat dan empat penjuru kampung, hingga ritus pendukung seperti *Tobe Lagan* dan *bak kenarang* sehingga masyarakat tidak hanya memperkuat keteraturan sosial, tetapi juga memulihkan keseimbangan kosmis yang diyakini sebagai dasar keberlangsungan hidup. Makna simbolik dari setiap bahan ritus seperti balam, kemiri, tuak, tanah, air dan darah babi menunjukkan adanya kesadaran mendalam masyarakat terhadap simbolisme kosmis dan spiritual. Setiap unsur bukan sekadar benda ritual, tetapi merupakan representasi nilai-nilai yang menghubungkan manusia dengan kekuatan ilahi *Lera Wulan Tanah Ekan*. Pandangan kosmologis ini memperlihatkan bahwa ritus *Likup Lewor* adalah bagian dari filsafat hidup masyarakat Lamaholot, di mana manusia selalu dipahami sebagai bagian dari alam dan tidak pernah berdiri terpisah dari leluhur serta kekuatan adikodrati. Lebih jauh, *Likup Lewor* berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat rasa kebersamaan. Pelibatan seluruh warga dalam ritus, ketaatan terhadap larangan adat, serta kebiasaan makan bersama menunjukkan kuatnya nilai gotong royong dan solidaritas. Dalam konteks modern, nilai-nilai ini menjadi penting sebagai modal sosial yang menjaga kohesi masyarakat di tengah perubahan sosial dan tantangan zaman. Dengan demikian, ritus *Likup Lewor* bukan hanya sekadar aktivitas adat turun-temurun, tetapi merupakan sistem nilai yang mengajarkan masyarakat untuk hidup dalam harmoni, baik dari harmoni dengan leluhur, harmoni dengan alam dan harmoni satu dengan yang lain. Ritus ini sekaligus menjadi ruang pendidikan budaya bagi generasi muda Lamaholot agar mereka memahami identitasnya dan terus melestarikan warisan leluhur. Oleh karena itu, pelestarian ritus *Likup Lewor* merupakan upaya penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal serta memperkaya mozaik kebudayaan Indonesia yang majemuk.

¹⁶ *Ibid.* 193.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Blolong, Raymundus Rede. Dasar-Dasar Antropologi. Ende: Nusa Indah, 2018.

Kerans, Hendrik. Metafora Tradisi Lisan Tutar Sejarah Lamaholot. Ende: Nusa Indah, 2016.

Tukan, Petrus Ata. Himpunan Cerita Budaya Desa Atakore. Ruteng: Penerbit Unika St. Paulus Ruteng, 2020.

Jurnal

Ola, Simon Sabon. "Makna dan Nilai Ritual Lewak Tapo pada Kelompok Etnik Lamaholot di Pulau Adonara, Kabupaten Flores Timur". Jurnal Humaniora. 21:3, 2009.

Tatap, Eric Yohanis. "Konsep Lera-Wulan Tanah-Ekan Orang Lembata Dalam Tinjauan Filsafat Agama Hegel: Suatu Upaya Berdialog". Jurnal Melintas. 38:2, 2022.